

Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial di SMA Negeri 1 Taman

Henry Dwi Artono, Lely Ika Mariyati*

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; lelyika@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial di kalangan siswa di SMA Negeri 1 Taman. Dengan menggunakan pendekatan korelasi kuantitatif, data dikumpulkan dari sampel sebanyak 290 siswa dengan menggunakan skala psikologi. Analisis yang dilakukan melalui Product Moment Pearson menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional berkorelasi dengan peningkatan perilaku prososial, sementara penurunan kecerdasan emosional berkorelasi dengan penurunan perilaku prososial. Baik kecerdasan emosional maupun perilaku prososial ditemukan tinggi di kalangan siswa SMA Negeri 1 Taman. Penelitian ini membahas kesenjangan dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial di kalangan siswa sekolah menengah atas, memberikan implikasi untuk strategi pendidikan yang bertujuan untuk mendorong perkembangan sosial yang positif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perilaku Prososial, Siswa SMA, Korelasi, Pendidikan

*Correspondence: Lely Ika Mariyati
Email: lelyika@umsida.ac.id

Received: 12-07-2024
Accepted: 19-07-2024
Published: 26-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study investigates the relationship between emotional intelligence and prosocial behavior among students at SMA Negeri 1 Taman. Utilizing a quantitative correlation approach, data was collected from a sample of 290 students using a psychological scale. Analysis conducted via Pearson's Product Moment revealed a significant positive correlation between emotional intelligence and prosocial behavior. The findings suggest that an increase in emotional intelligence correlates with an enhancement in prosocial behavior, while a decrease in emotional intelligence corresponds to a decline in prosocial behavior. Both emotional intelligence and prosocial behavior were found to be high among SMA Negeri 1 Taman students. This study addresses a gap in understanding the connection between emotional intelligence and prosocial behavior among high school students, providing implications for educational strategies aimed at fostering positive social development.

Keywords: Emotional intelligence, Prosocial behavior, High school students, Correlation, Educational implications

Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual, sosial, dan bertuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesama. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain (Niva, 2016). Hal senada diungkapkan oleh Magfiroh (2017) dan Suwanda bahwa secara sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya

setiap individu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sikap tolong menolong. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari sikap tolong-menolong antar sesama manusia menjadi hal yang penting. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial (Hogg & Vaughan, 2014). Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat masyarakat memasuki era globalisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual.

Perilaku prososial menurut Wrightsman dan Deaux merupakan perilaku manusia yang memiliki konsekuensi sosial positif yang diarahkan pada kesejahteraan untuk orang lain, baik secara fisik ataupun psikis, dan perilaku tersebut adalah perilaku yang banyak memberi kemanfaatan kepada orang lain dari pada untuk dirinya sendiri (Nuralifah & Rohmatun, 2018). Perilaku sosial timbul dalam kontak sosial (Asih & Pratiwi, 2010).

Aspek-aspek prososial menurut Carlo dan Randall antara lain, *altruism, complaint, emotional, public, anonymous*, dan diare (Aridhona, 2018). Menurut Brigham bentuk bentuk perilaku prososial yaitu altruism, murah hati, sukarela, dermawan, bersahabat, bekerjasama, menyelamatkan orang lain, berkorban, dan berbagi perasaan (Selomo et al., 2020). Sementara itu, Eisenberg dan Mussen aspek perilaku prososial meliputi berbeagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan (Lomboan, 2020).

Perilaku prososial penting untuk dijaga dan dipertahankan (Megawati & Herdiyanto, 2016). Sebab, perilaku prososial pada diri seseorang bisa luntur (Salihin et al., 2020). Banyak hal yang menyebabkan penurunan perilaku prososial pada diri seseorang. Salah satu faktor tersebut adalah hilangnya kemampuan dalam berempati. Empati adalah suatu memposisikan diri pada kondisi atau keadaan seseorang. Hilangnya empati ini merupakan indikasi rendahnya kecerdasan emosional seseorang.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa yang kurang suka menolong terhadap orang lain terutama kepada temannya memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian Milfayetty dan Siregar (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku prososial. Demikian juga penelitian Noya (2019) yang menyebutkan bahwa orang yang empatinya lebih rendah, cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk menolong orang lain.

Menurut Khoerunnisa dan Zain (2014) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan emosi dengan cara dan dalam waktu yang tepat. Kecerdasan emosional dapat dipelajari dan ditingkatkan dengan cara belajar emosi melalui coba dan ralat, meniru/imitasi, mempersamakan diri/identifikasi, pengkondisian dan pelatihan. Kecerdasan emosional salah satu yang sangat penting dan harus ada dalam setiap orang, agar ia bisa mengontrol dirinya dengan baik, terlebih dari emosi-emosi negatif yang mungkin saja bisa membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga berdampak bagi keberhasilannya dimasa mendatang. Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan emosional tidak mampu mengendalikan dan

mengontrol emosinya dengan baik (Fauziah, 2015). Kecerdasan emosi berhubungan dengan kemampuan dalam mengatur emosi dalam menjalankan setiap tugas dan mengatasi berbagai persoalan (Artha & Supriyadi, 2013).

Menurut Goleman kecerdasan emosional menyumbangkan 20 persen kesuksesan seseorang (Solechan & Zidan, 2019). Keberhasilan yang ditekankan disini bukan tentang nilai, atau juara kelas, bukan juga penghargaan yang diperoleh karena prestasinya. Keberhasilan yang dimaksud adalah tentang bagaimana ia bergaul dilingkungannya serta sikap yang ditampilkannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Daud, 2012). Aspek kecerdasan emosional yang menurut Goleman terdiri atas mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi, mengendalikan emosi, dan membina hubungan (Lubis & Khadijah, 2018). Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat (Wulandari et al., 2021).

Wilson dan Petruska menyatakan bahwa individu yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan tindakan prososial, biasanya memiliki karakteristik kepribadian salah satunya yakni memiliki kecerdasan emosi (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sembiring, Milfayetty dan Siregar (2015) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Arifah (2018) bahwa kecerdasan emosi sangat mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Potensi tersebut akan berdampak pada kemampuan menyelesaikan permasalahan dengan baik dan memaksimalkan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan tidak adanya kompetensi tersebut dapat menyebabkan kekacauan dalam kejiwaan yang dapat berupa depresi (Smith & Blackwood, 2004).

Berdasarkan kajian teori di atas dan masalah prososial siswa di SMA Negeri 1 Taman mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam dengan tema Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa Sekolah SMA Negeri 1 Taman. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa sekolah SMA Negeri 1 Taman?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasi. Variabel independen penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sementara variabel dependen penelitian ini adalah perilaku prososial. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dapat diukur dengan Skala Kecerdasan Emosional yang disusun oleh Goleman: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi, mengendalikan emosi, dan membina hubungan (Lubis & Khadijah, 2018). Adapun

indikator perilaku prososial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Myers, (Sarwono, 2015): berbagi, bekerjasama, menolong, bertindak jujur, dan memberi atau menyumbang.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan peserta didik SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo yang berjumlah 1.118 siswa. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan Tabel Krejcie yang diperoleh sampel sebanyak 290 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *stratified random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Mengacu pada output uji validitas bisa diketahui bahwa dari 30 butir pernyataan pada skala kecerdasan emosional terdapat tiga butir pernyataan yang tidak valid sehingga harus dieliminasi dan hanya 27 butir pernyataan yang digunakan dalam skala Kecerdasan emosional penelitian ini. Sementara dari 24 butir pernyataan pada skala Perilaku prososial terdapat dua butir pernyataan yang tidak valid sehingga harus dieliminasi dan hanya 22 butir pernyataan yang digunakan dalam skala Perilaku Prososial penelitian ini. Adapun hasil uji reliabilitas bisa diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* skala Kecerdasan Emosional sebesar 0,971 sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* skala Perilaku Prososial sebesar 0,927. Nilai *Cronbach's Alpha* kedua skala tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai 0,6 sehingga bisa disebut skala yang dipakai reliabel. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kesabaran dengan penyesuaian diri adalah dengan menggunakan *Product Moment Pearson*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Gambaran subjek penelitian

Mayoritas responden riset ini yaitu berjenis kelamin laki-laki (41,4%). Mayoritas responden merupakan siswa kelas X dan Kelas XI yang masing-masing berjumlah 97 orang (33,4%). Usia responden mayoritas berusia 17 tahun yang berjumlah 35,9%. Agama mayoritas responden adalah Islam dengan jumlah 95,5%.

Tabel 1. Kategori Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial

Kategori	Kecerdasan Emosional		Perilaku Prososial	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Rendah	12	4,1%	15	5,2%
Sedang	111	38,3%	100	34,5%
Tinggi	167	57,6%%	175	60,3%
Total	290	100,0 %	290	100%

Kecerdasan emosional siswa terdapat 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Tiap-tiap kategori yaitu 4,1% rendah, 38,3% sedang, dan 57,6% tinggi. Sementara perilaku prososial mahasiswa meliputi tiga kategori yakni rendah, sedang, dan tinggi. Tiap-tiap kategori yaitu 5,2% rendah, 34,5% sedang, dan 60,3% tinggi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Jika lolos uji asumsi maka uji hipotesis menggunakan statistik

parametrik yaitu *pearson correlation*. Jika tidak lolos uji asumsi maka uji hipteisi menggunakan statistik non parametrik yaitu *rho-spearman*.

Uji normalitas penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp.sig
Kecerdasan emosional	0,000
Perilaku prososial	0,000

Nilai Asymp sig. kecerdasan emosional dan perilaku prososial dan adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dinyatakan data terdistribusi normal. Berikut ini merupakan hasil uji linieritas:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Perilaku Prososial * Kecerdasan Emosional	Signifikansi	
	Linearity	Deviation From Linearity
	0,000	0,000

Nilai sig. Linierity 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan *Deviation from linierity* 0,000 < 0,05, sehingga dinyatakan data dalam penelitian ini antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial linier.

Sesudah memperoleh data hasil uji asumsi yang dinyatakan lolos, berikutnya peneliti melakukan pengujian hipotesis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial. Uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik dengan *Spearman' s Rho* yang hasilnya ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	Correlation Coefficient	Signifikansi
Kecerdasan emosional	0,951	0,000
Perilaku prososial	1,000	0,000

Hasil koefisien *Spearman's rho* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial diterima. *Correlation coefficient* (koefisien korelasi) menunjukkan nilai 0,951 yang berarti arah korelasi antara dua variabel yang positif korelasi antara perilaku prososial dengan kecerdasan emosional dengan kategori yang sangat kuat.

B. Pembahasan

Sesuai dengan pengujian statistik dengan memakai *Spearman's Rho* dengan taraf keyakinan 0,01 didapat nilai signifikansi (2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dibanding $\alpha=0,05$. Oleh karena itu, bisa disebutkan, terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Taman. Naik turunnya kecerdasan emosional

diikuti oleh naik turunnya perilaku prososial. Jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku prososial akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika siswa mempunyai kecerdasan emosional yang rendah maka perilaku prososial juga akan menurun.

Perilaku sosial adalah perilaku yang direncanakan maupun spontan yang memiliki konsekuensi positif dengan cara memberi bantuan pada orang lain secara materiil ataupun psikologis demi meningkatkan kesejahteraan orang lain. Permasalahan siswa SMA terkait dengan perilaku prososial yang mengalami penurunan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sembiring, Milfayetty, dan Siregar (2015) ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil penelitian Arifah (2018) bahwa kecerdasan emosi sangat mempengaruhi perilaku prososial seseorang. Kecerdasan emosional yang tinggi akan diikuti oleh rendahnya kompetensi interpersonal.

Dampak kecerdasan emosi terhadap sikap prososial yaitu jika seseorang memiliki empati yang tinggi maka orang tersebut mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain (Noya, 2019).

Menurut Goleman, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mengenali emosi diri sendiri. Misalnya ketika siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan meskipun sudah berusaha, maka siswa tersebut akan memperlihatkan ekspresi kecewa (Lubis & Khadijah, 2018). Sehingga saat siswa tersebut melihat temannya atau orang-orang di sekitarnya mengekspresikan emosi kecewa maka siswa tersebut memahami emosi orang tersebut dan mampu berbagi perasaan hingga bersedia menolong orang tersebut jika mampu.

Goleman menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mengelola emosi diri. Misalnya ketika siswa merasa sedih, siswa tersebut masih mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga tidak sampai memukul-mukul benda di sekitarnya hingga melukai diri sendiri. Hal ini menyebabkan jika siswa tersebut berhadapan dengan orang yang butuh pertolongan maka siswa tersebut akan membantu agar orang tersebut tidak merasa sedih seperti yang dia rasakan sebelumnya. Menurut Goleman, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mampu memotivasi diri sendiri. Misalnya pada saat siswa tersebut lelah mengerjakan tugas, siswa tersebut mampu memotivasi diri agar dapat segera menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini akan berdampak pada kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Contohnya pada saat ada tugas kelompok, siswa tersebut mampu memotivasi dirinya dan anggota kelompoknya agar segera menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Menurut Goleman, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mampu mengendalikan emosi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu peka terhadap orang lain dan mampu mendengar masalah orang lain dengan baik. Ketika siswa tersebut mampu memahami perasaan orang tersebut, maka siswa tersebut akan berbagi perasaan hingga menolong jika diperlukan dan mampu. Goleman,

menyatakan siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi biasanya mampu membina hubungan dengan baik. Siswa tersebut akan mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini akan membuat siswa tersebut mampu melakukan kegiatan bersama orang lain dan mampu mempertimbangkan pendapat orang lain guna mencapai tujuan bersama.

Hasil riset ini menyebutkan bahwa terdapat 12 orang (4,1%) mempunyai kecerdasan emosional rendah. Sedangkan responden yang memiliki kecerdasan emosional sedang terdapat 111 orang (38,3%). Sementara responden yang memiliki kecerdasan emosional tinggi terdapat 167 orang (57,6%). Jumlah responden dengan kecerdasan emosional kategori tinggi lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden dengan kecerdasan emosional yang sedang maupun rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dalam penelitian ini mayoritas memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat 15 orang (5,2%) memiliki perilaku prososial rendah dari keseluruhan jumlah sampel. Sementara responden dengan kategori perilaku prososial sedang ada 100 orang (34,5%), dan tinggi 175 orang (60,3%). Jumlah perilaku prososial dengan kategori baik lebih besar dibandingkan dengan jumlah perilaku prososial yang sedang dan rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini memiliki kecenderungan memiliki perilaku prososial baik.

Riset ini memiliki keterbatasan mengingat keterbatasan tenaga dan waktu yang membuat riset ini tidak mampu dijalankan dengan maksimal. Keterbatasan lain pada studi ini ialah terbatasnya jumlah sampel yang bisa memberikan pengaruh pada hasil uji statistik. Selain itu adanya keterbatasan variabel independen sebagai penentu variabel dependen. Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel independen, yakni kecerdasan emosional.

Kesimpulan

Sesuai dengan paparan hasil riset, bisa ditarik simpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 1 Taman. Kecerdasan emosional mahasiswa yang meningkat akan berdampak pada peningkatan perilaku prososial, begitu pula dengan adanya penurunan kecerdasan emosional akan mengakibatkan terjadinya peningkatan perilaku prososial. Kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 1 Taman tergolong tinggi, begitu pula dengan perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Taman tergolong tinggi.

Hasil riset ini bisa menjadi acuan pengetahuan siswa untuk melakukan pengukuran taraf kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa serta perilaku prososial, mengingat perilaku prososial masih tergolong sedang, sehingga dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan kecerdasan emosional agar mampu meningkatkan perilaku prososial tersebut. Hasil riset ini bisa menjadi referensi bagi upaya peningkatan kecerdasan emosional di kalangan siswa dan perilaku prososial mengingat masih ada aspek kecerdasan emosional yang masih tergolong sedang sehingga dapat sewaktu-waktu dapat menurun karena beberapa faktor. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara mengadakan kelompok belajar, membuat siswa lebih berempati terhadap lingkungan sekitar, dan lain-lain. Mengingat jumlah sampel penelitian ini terbatas, maka

peneliti berikutnya disarankan agar melakukan penelitian dengan menambah total sampel agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Selain itu variabel independen penelitian ini hanya satu, yakni kecerdasan emosional, sedangkan masih banyak faktor lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial seperti suasana hati, faktor genetik, situasi, kepribadian, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Taman karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden yakni siswa dan siswi SMA Negeri 1 Taman karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

Daftar Pustaka

- Aridhona, J. (2018). Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. *Konselor*, 7(1), 21-25.
- Artha, N. M. W. I., & Supriyadi, S. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190-202. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p19>
- Arifah, A. U. N., & Nurina, S. (2018). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33-42. Retrieved from http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Daud, F. (2012). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 19(2), 243-255.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Fauziah, F. (2015). Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa semester II Bimbingan Konseling UIN Ar-Raniry. *Jurnal EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.320>
- Hogg, M. A., & Vaughan, G. M. (2014). *Social Psychology* (7th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Khoerunnisa, K., & Zain, N. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi berwirausaha pada siswa SMK Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 2(1).
- Lomboan, J. A. E. (2020). Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 80. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.3393>
- Lubis, R., & Khadijah, K. (2018). Permainan tradisional sebagai pengembangan kecerdasan emosi anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 177-186.

- Maghfiroh, R. L. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(01).
- Megawati, E., & Herdiyanto, Y. K. (2016). Hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 132-141. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i01.p13>
- Niva, H. (2016). Penerapan pendekatan cinematherapy untuk meningkatkan perilaku prososial pada siswa Bosowa International School Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 41-48.
- Noya, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1), 28-34.
- Nuralifah, I. P., & Rohmatun, R. (2018). Perilaku prososial pada siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang ditinjau dari empati dan dukungan sosial teman sebaya. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 10(1), 7-9.
- Salihin, S., Putra, A. I. D., & Siregar, N. N. (2020). Perilaku prososial ditinjau dari rasa syukur pada Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Borobudur (PMVB) Medan. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16(1), 159. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i1.1989>
- Sarwono, S. W. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selomo, C. D., Suryanto, S., & Santi, D. E. (2020). Perilaku prososial ditinjau dari pengaruh teman sebaya dengan empati sebagai variabel antara pada Generasi Z. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 646. <https://doi.org/10.28926/briliant.v5i4.510>
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa calon katekis. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 7(1), 1-11.
- Smith, D. J., & Blackwood, D. H. R. (2004). Depression in young adults. *Advances in Psychiatric Treatment*, 10(1), 4-12. <https://doi.org/10.1192/apt.10.1.4>
- Solechan, & Zidan, Z. (2019). Pengembangan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Ilmuna*, 1(2), 43-64.
- Wulandari, Burhanuddin, & Mustari, N. (2021). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja pegawai di Kantor Kecamatan Sape Kabupaten Bima. *Jurnal Unismuh*, 2(1), 140-155. Retrieved from [https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/download/3774/3385#:~:text=Kecerdasan emosional memiliki lima komponen,motivasi%2C empati dan keterampilan sosial](https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/download/3774/3385#:~:text=Kecerdasan%20emosional%20memiliki%20lima%20komponen,motivasi%20empati%20dan%20keterampilan%20sosial)